

**PENCIPTAAN TARI ANAK-ANAK DISABILITAS**  
**“KAMI TAK BERBEDA”**

**LAPORAN PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)**



Ketua:

**Jonet Sri Kuncoro, S.Kar., M.Sn.**  
NIP/NIDN. 196312051990031002/0005126304

Anggota:

**Eko Supendi, S.Sen., M.Sn.**  
NIP/NIDN. 19630407199103102/00071046315

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-042.06.1.401516/2018  
tanggal 5 Desember 2019

Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,  
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi  
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Artistik (Penciptaan Seni)  
Nomor: 12240/IT6.1/LT/2019

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA**  
**OKTOBER. 2019**

Halaman Pengesahan

**Judul Karya** : Penciptaan Karya Tari Disabilitas "Kami Tak Berbeda"

**Ketua**

a. Nama : Jonet Sri Kuncoro, S.Kar., M.Sn.  
b. NIP : 196312051990031002  
c. Jabatan Fungsional : Lektor  
d. Jabatan Struktural : Kepala Laboratorium FSP  
e. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/Tari  
f. Alamat Institusi : Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Kertingan, Jebres, Ska  
g. Telp/Fax : (0271)647658, Fax (0271)646175  
h. Akun Sinta :

**Anggota I**

a. Nama : Eko Supendi, S.Sen., M.Sn.  
b. NIP : 19630407199103102  
c. Jabatan Fungsional : Lektor  
d. Jabatan Struktural : Kepala PPM  
e. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/Tari

Lama Penelitian : Tiga Bulan  
Jumlah Biaya : Rp. 18.000.000,- (Delapan belas juta rupiah)

Surakarta, 30 Oktober 2019

Pelaksana Penelitian Dosen

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

**Dr. Sugeng Nugroho S.Kar. M.Sn.**  
NIP. 196509141990111001

**Jonet Sri Kuncoro, S.Kar., M.Sn.**  
NIP. 196312051990031002

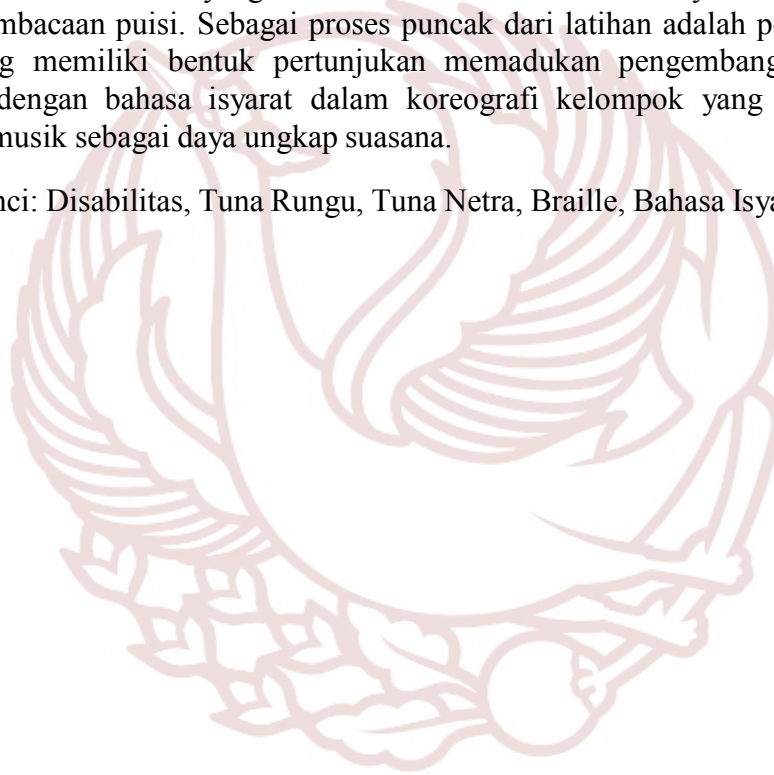
Menyetujui  
Ketua LPP/MPP ISI Surakarta

**Dr. Slamet M. Hum**  
NIP. 196705271993031002

## **Abstrak**

Karya tari berjudul “Kami Tak Berbeda” merupakan karya tarian yang dikhususkan untuk anak-anak disabilitas. Karya ini merupakan pengembangan dari karya-karya sebelumnya yang dibuat oleh Jonet Sri Kuncoro. Pada karya ini menggabungkan antara anak-anak tuna rungu, tuna netra, dan tuna daksa. Karya ini di dukung oleh tiga sekolah luar biasa Kota Solo Raya, yaitu SLB Negeri Cangakan Karanganyar, dan SLB B-C Hamong Putro Sukoharjo. Karya ini diciptakan dengan pendekatan pengembangan pola enam sel titik timbul yang terdiri dari tiga baris dengan dua titik pada huruf Braille yang dibuat birama 4/4 dan bahasa isyarat bagi tuna rungu serta pembacaan puisi. Sebagai proses puncak dari latihan adalah pertunjukan karya tari yang memiliki bentuk pertunjukan memadukan pengembangan pola huruf Braille dengan bahasa isyarat dalam koreografi kelompok yang didukung oleh iringan musik sebagai daya ungkap suasana.

Kata kunci: Disabilitas, Tuna Rungu, Tuna Netra, Braille, Bahasa Isyarat.



## **Kata Pengantar**

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT penelitian penciptaan seni dengan judul Kami Tak Berbeda dapat terselesaikan dengan lancar. Selesaiannya penciptaan karya tari ini bukan hanya karena inisiatif dan kreativitas pengkarya saja melainkan dukungan berbagai pihak yang membantu kelancaran proses ini.

Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh pengkarya untuk menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada Rektor ISI Surakarta dan jajarannya, yang sejak awal mendorong dan sekaligus memfasilitasi hingga karya Kami Tak Berbeda ini tercipta. Kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta juga diucapkan terima kasih atas dukungan moril dan prasarana fakultas yang diberikan kepada pengkarya untuk melakukan proses latihan dan pementasan.

Kepada Kepala Sekolah SLB Negeri Cangakan, Karanganyar pengkarya juga mengucapkan terima kasih yang telah memberikan izin dan kerjasama sehingga pengkarya mampu melakukan kegiatan kreativitas di sekolah tersebut. Disampaikan terima kasih pula kepada Kepala Sekolah SLB B-C Hamong Putro Sukoharjo yang mendukung sekaligus memberikan izin kepada siswa-siswinya untuk bergabung dalam proses penciptaan karya Kami Tak Berbeda ini.

Kepada para pendamping tak lupa pengkarya ucapkan terima kasih karena berbagai persoalan yang dihadapi pengkarya mulai dari belajar komunikasi, terutama dengan anak-anak tuna netra yang sangat sensitive dapat teratasi berkat ketelatenan dan bimbingan para guru pendamping.

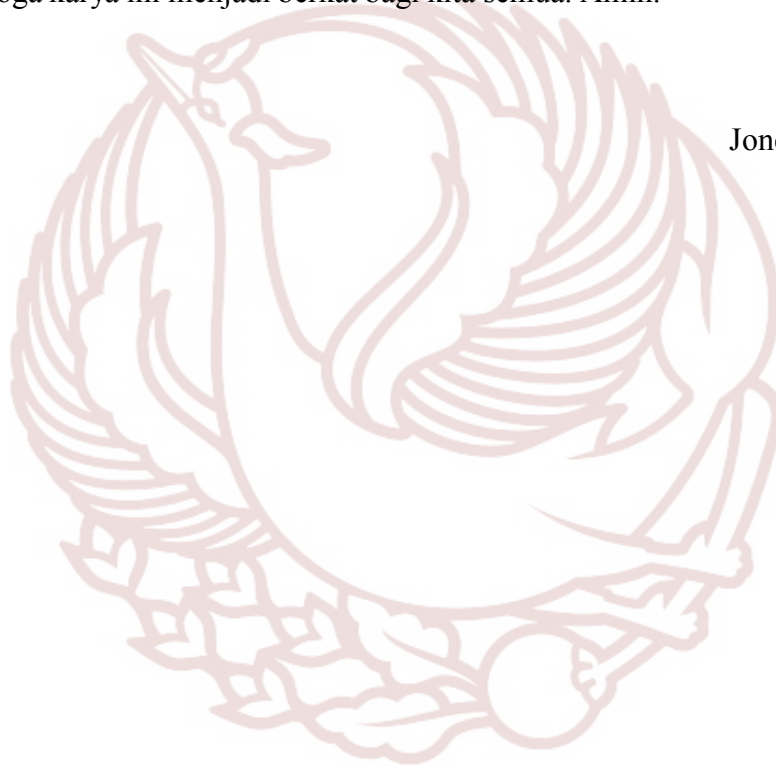
Pengkarya ucapkan terima kasih pula terhadap teman-teman yang mendukung dan sekaligus membantu terselesainya karya ini dari awal hingga pementasan berakhir. Kepada bapak Wasi Bantolo yang membantu pengkarya memasukan ide-ide tentang tembang dan iringan karawitan. Kepada Jalu dan Yuti yang turut



mendamping pengkarya membimbing dan melatih anak-anak semua juga diucapkan terima kasih. Kepada teman-teman PLP Fakultas Seni pertunjukan juga diucapkan terima kasih atas dukungannya dalam proses latihan dan pementasan. Kepada Mas Merwan, Pak Warginawan, Mas Saban, Mas Nurhadi, Mas Supri, Mas Adi, Mas Wawan, Mas Candra, Mas Budi dukungan dan bantuannya diucapkan terima kasih. Dan kepada handai toulan yang tidak dapat disebutkan satu persatu kami ucapkan terima kasih.

Semoga karya ini menjadi berkat bagi kita semua. Amin.

Jonet Sri Kuncoro



## Daftar ISI

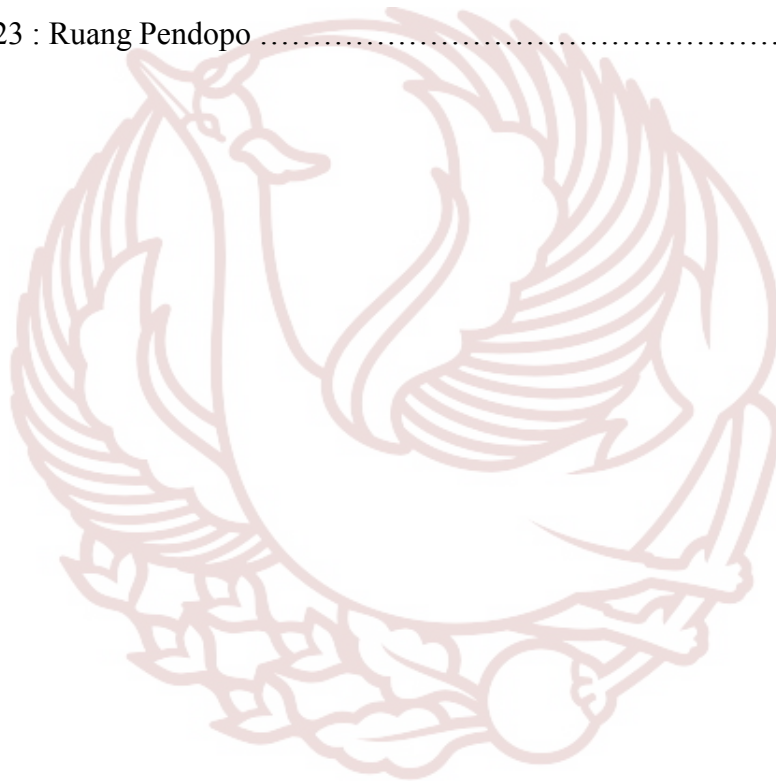
Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Abstrak .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	vi
Daftar Gambar .....	viii
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	4
 BAB II SUMBER PENCIPTAAN .....	 6
A. Tinjauan Karya Seni .....	6
 BAB III METODE PENCIPTAAN SENI .....	 8
A. Berlatih Bersama Anak-anak Tuna Rungu .....	8
B. Berlatih bersama Anak-anak Tuna Netra .....	11
C. Menggabungkan Pelatihan .....	14
D. Proses Penciptaan Karya .....	16
E. Proses Latihan .....	17
 BAB IV DESKRIPSI KARYA .....	 29
A. Judul dan Sinopsis .....	29

B. Deskripsi Karya .....	30
1. Skenario .....	30
2. Bentuk Pertunjukan .....	35
3. Gerak .....	39
4. Pola Lantai .....	42
5. Tema .....	45
6. Iringan Musik .....	46
7. Tata Rias dan Busana .....	47
8. Tata Panggung.....	49
 BAB V LUARAN PENELITIAN PENCIPTAAN SENI .....	51
 Daftar Pustaka .....	53
Lampiran .....	54

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Bahasa isyarat .....	9
Gambar 2: Latihan gerakan keseharian .....	10
Gambar 3: Gerakan sudah murai meniru .....	11
Gambar 4: Untuk melakukan setiap gerakan, baik itu tangan atau kaki harus selalu dibimbing, yaitu dengan cara dipegang terus diarahkan .....	12
Gambar 5: Contoh huruf braille .....	14
Gambar 6: Contoh huruf dalam gerakan tepuk dan hentak .....	15
Gambar 7: Latihan Bersama .....	16
Gambar 8: Adegan awal memperlihatkan dua orang anak tuna rungu yang bertemu berdialog dalam bahasa isyarat dan akan bermain.....	36
Gambar 9: seorang anak memperlihatkan kebolehan menari Breakdance ....	36
Gambar 10: Di belakang tengah tampak muncul penari anak tuna netra.....	37
Gambar 11: Keempat penari anak tuna netra menggerakkan tangan.....	38
Gambar 12: Adeg terakhir semua muncul ke atas panggung .....	39
Gambar 13: salah satu contoh gerakan anak-anak tuna rungu dalam bahasa isyarat.....	41
Gambar 14: Gerakan anak-anak tuna netra mengangkat tangan dan menekuk ke kanan dan ke kiri dalam hitungan 1 x 8 berulang.....	42
Gambar 15: Pola lantai anak tuna netra (belakang) dan tuna rungu (depan)....	42
Gambar 16: Pola lantai kedua ini menunjukkan setelah anak-anak tuna rungu menari kemudian terbelah menjadi dua bagian yang bergerak kekanan dan ke kiri sehingga anak-anak tuna netra kelihatan.....	43
Gambar 17: Pola ini menunjukkan pergerakan anak-anak tuna netra maju	

ke depan dan membentuk segaris lurus dengan anak-anak tuna rungu.....	44
Gambar 18: Pola lantai pada saat anak-anak tuna rungu bergerak ke belakang..	44
Gambar 19: Pada adegan ini pola lantai anak-anak tuna rungu dan tuna netra segaris. Sedangkan di depan anak tuna daksa membaca puisi.....	47
Gambar 20: Rias anak perempuan natural.....	48
Gambar 21: Rias anak putra .....	48
Gambar 22: Kostum warna warni yang memperlihatkan kecerahan.....	48
Gambar 23 : Ruang Pendopo .....	50



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Karya tari hingga kini tidak familiar dengan orang-orang berkebutuhan khusus (disabilitas). Meskipun usaha-usaha untuk melakukan pelatihan tari banyak dilakukan di sekolah-sekolah luar biasa dan biasanya hanya untuk keperluan lomba. Anak-anak berkebutuhan khusus yang biasa melakukan pelatihan tari adalah tuna rungu. Mereka tidak bisa mendengar dan biasanya juga tidak bisa mengucap. Tetapi masih bisa menirukan setiap gerakan yang diajarkan.

Pengalaman pengkarya yang pernah membuat karya bagi anak-anak tuna rungu tingkat sekolah SD, SMP, dan SMA memperkuat alasan untuk kembali membuat karya yang berbeda. Pengkarya memiliki rencana untuk membuat karya tari bagi penyandang tuna netra sekaligus tuna rungu serta tuna daksa. Pada tuna netra terdapat siswa dengan kemampuan hambatan daya penglihatan ringan artinya masih dapat mengikuti program-program pendidikan. Ada yang memiliki hambatan daya penglihatan setengah berat, artinya dalam mengikuti pendidikan dibantu dengan kaca pembesar. Sedangkan yang termasuk memiliki hambatan daya penglihatan berat adalah mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

Pertama kali bertemu dengan anak-anak hambatan penglihatan, pengkarya agak ragu, apakah mampu membuat karya bersama mereka. Mereka seakan-akan sebagai pribadi yang tertutup, ragu-ragu, penakut, tidak percaya diri, sensitive dan mudah tersinggung, tidak gampang percaya kepada orang yang tidak dikenal.

Pengkarya memiliki ide untuk membuat gerakan berdasarkan huruf-huruf yang ada pada tabel huruf Braille. Sebagai gerak dasar untuk gerakan tangan dan gerakan kaki. Untuk mempermudah latihan, pengkarya merubah system dari enam titik timbul tidak dalam hitungan satu sampai enam tetapi menjadi satu sampai empat.



Cara hitungan sampai empat ini disamakan dengan hitungan pada latihan menari: satu, dua, tiga, empat dan hitungan birama 4/4. Hitungan ini nantinya juga akan mempermudah iringan tari untuk menyesuaikan gerakan tari.

Huruf Baca

a	b	c	d	e	f	g	h	i	j
⠁	⠃	⠉	⠙	⠑	⠋	⠗	⠓	⠊	⠚
k	l	m	n	o	p	q	r	s	t
⠅	⠇	⠍	⠝	⠕	⠏	⠖	⠣	⠠	⠞
u	v	x	y	z					w
⠥	⠦	⠭	⠽	⠵					⠦⠠

Huruf Tulis

j	i	h	g	f	e	d	c	b	a
⠚	⠊	⠓	⠗	⠋	⠑	⠕	⠎	⠣	⠁
t	s	r	q	p	o	n	m	l	k
⠞	⠠	⠣	⠖	⠏	⠕	⠝	⠍	⠇	⠅
w					z	y	x	v	u
⠦⠠					⠵	⠽	⠭	⠦	⠥

Gambar : Huruf Braille

Sumber : <https://meenta.net/belajar-braille/>

Huruf-huruf Braille menggunakan kerangka penulisan seperti kartu domino. Satuan dasar dari sistem tulisan ini disebut sel Braille, di mana tiap sel terdiri dari enam titik timbul; tiga baris dengan dua titik. Keenam titik tersebut dapat disusun sedemikian rupa hingga menciptakan 64 macam kombinasi. Huruf Braille dibaca dari kiri ke kanan dan dapat melambangkan abjad, tanda baca, angka, tanda musik, simbol matematika dan lainnya. Ukuran huruf Braille yang umum digunakan adalah dengan tinggi sepanjang 0.5 mm, serta spasi horizontal dan vertikal antartitik dalam sel sebesar 2.5 mm (<https://id.wikipedia.org/wiki/Braille>).

Penciptaan karya tari ini berangkat dari ketukan irama dan huruf Braille yang dikombinasikan sedemikian rupa untuk mempermudah cara bermain. Demikian pula pada anak-anak tuna rungu akan digunakan metode pelatihan yang berbasis pada

bahasa isyarat yang telah dikuasainya. Pengkarya pernah melakukan metode bahasa isyarat ini di sekolah SLB Negeri Cangakan, Karanganyar tetapi sekarang murid-muridnya telah lulus semua dan sekarang pada generasi selanjutnya.

Setelah melatih anak-anak di SLB Negeri Cangakan, Karanganyar, kemudian pengkarya mencoba akan menerapkan metode kepelatihan ini di sekolah yang berbeda. melatih anak-anak yang memiliki hambatan pendengaran di SLB yang berbeda yaitu, SLB B-C Hamong Putro, Sukoharjo dan SLB B-C Autis Yayasan Bina Asih, Surakarta.

Bagi pengkarya, proses pembuatan karya ini bukanlah ingin membuat karya tari yang “beneran” tetapi sebuah wadah bermain bagi anak-anak. Bermain-main dalam gerakan-gerakan yang sebenarnya dilakukan dalam kegiatan keseharian. Sebuah gerakan yang kemudian ditata dan diatur sesuai irama hitungan satu, dua, tiga, sampai delapan.

Judul dari karya tari ini adalah “Kami Tak Berbeda”. Dalam karya ini pengkarya berharap bahwa anak-anak yang memiliki berbagai hambatan ini dapat pula melakukan hal-hal yang sama dengan anak-anak normal lainnya, termasuk belajar tari. Kami tak berbeda diharapkan dapat mendorong pengkarya dan anak-anak untuk berlatih lebih semangat agar dapat berekspresi seperti anak-anak seumurnya yang normal.

Karya ini lahir dari hasil eksplorasi terus menerus bersama anak-anak difabel yang dimulai dari anak-anak berhambatan pendengaran menghasilkan karya “Aku Bisa”. Kemudian bersama anak-anak berhambatan penglihatan menghasilkan karya “Braille Tubuh”. Pengkarya kemudian melakukan proses dan eksplorasi untuk menggabungkan anak-anak berhambatan pendengaran dan penglihatan sehingga lahirnya karya “Kami Tak Berbeda” ini.

Sejak awal pengkarya tidak bermaksud membuat sebuah karya tari dengan anak-anak berhambatan ini dan juga tidak mengajarkan tari-tarian kepada mereka. Pengkarya hanya mengajak mereka bergerak keseharian, berdialog, bercanda, dan

bermain. Dari gerak, dialog, canda, dan bermain inilah tersusun sebuah bentuk karya “tari” yang mereka miliki.

Harapan pengkarya dalam project ini sangat sederhana, dengan permainan gerak anak-anak mampu berekspresi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pengkarya tidak ingin menjadikan mereka menjadi penari tetapi memberi kesempatan kepada mereka merasakan pentas tari dan ditonton banyak orang. Dengan karya ini semoga anak-anak tumbuh kepercayaan diri dan merasa tidak berbeda dengan anak-anak lainnya yang normal.

Sebagai staf pengajar Jurusan Tari di ISI Surakarta, pengkarya melihat bahwa mencipta karya tari dengan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus ini sangat penting. Pertama, bahwa belajar menari bukan menjadi monopoli anak-anak normal yang memiliki fisik sempurna. Anak-anak yang memiliki hambatan ini juga memiliki hak yang sama untuk dapat belajar menari.

Kedua, dengan belajar atau bermain dengan tarian anak-anak tumbuh kepercayaan diri dan mampu mengekspresikan dirinya lewat gerakan. Ketiga, pengkarya berharap ISI Surakarta sebagai lembaga pendidikan tinggi yang memiliki jalur pelestarian dan pengembangan kesenian memberikan perhatian yang lebih baik lagi kepada anak-anak disabilitas supaya berkembang mengarah kepada prestasi.

ISI Surakarta memiliki kepentingan untuk mewadahi ekspresi seni anak-anak disabilitas dalam rangka mewujudkan visi-misi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Harapan pengkarya semoga karya-karya sejenis dapat menjadi salah satu karya unggulan bagi ISI Surakarta.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

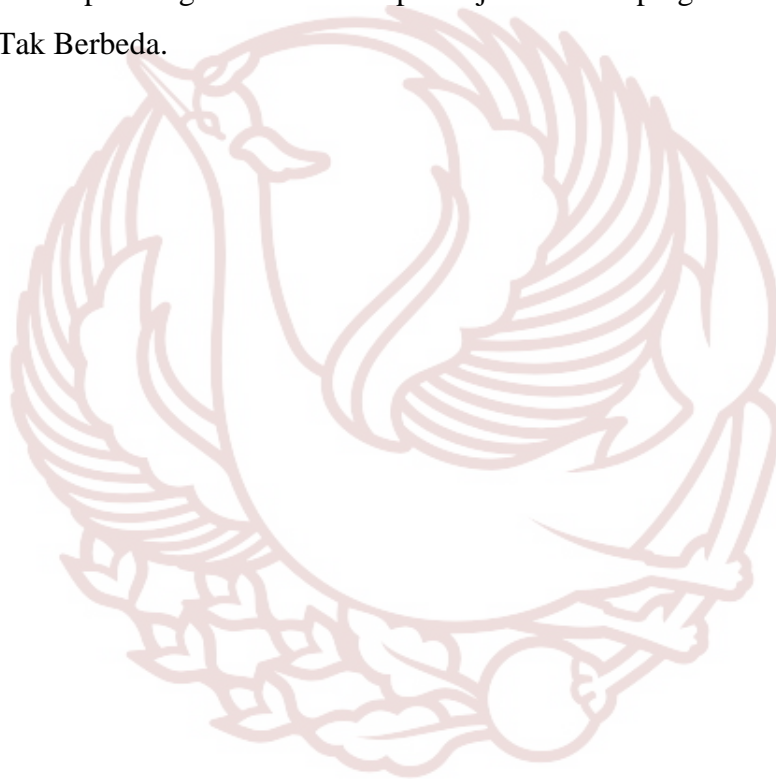
### **1. Tujuan**

- a. Menjelaskan latar belakang terciptanya tari bagi kaum disabilitas pada karya Kami Tak Berbeda.

- b. Merencanakan, mempersiapkan, dan mempergelarkan pertunjukan karya tari Kami Tak Berbeda.

## 2. Manfaat

- a. Memperoleh gambaran tentang cara mencipta tari bagi kaum disabilitas pada Karya Kami Tak Berbeda.
- b. Mendapatkan gambaran bentuk pertunjukan lewat pertunjukan karya tari Kami Tak Berbeda.



## **BAB II**

### **SUMBER PENCIPTAAN**

#### **A. Tinjauan Karya Seni**

1. Karya Tari “Aku Bisa” koreografer Jonet Sri Kuncara pada tahun 2007 yang di pentaskan dalam rangka Festival Seni Penyandang Cacat di Gedung Asrama Haji Donohudan. Karya tari ini menggugah semangat anak-anak berkebutuhan khusus di SLB Karanganyar yang memiliki hambatan daya pendengaran (tuna rungu). Mereka tidak bisa mendengar tetapi mereka bisa melakukan gerakan-gerakan yang terangkum menjadi tarian yang diiringi musik. Metode yang digunakan adalah sederhana yaitu menghafal gerakan-gerakan yang menggunakan hitungan satu sampai delapan. Setelah hafal gerakan, mereka mencoba untuk berhitung dalam irama ketukan 1-8. Karena mereka tidak dapat mendengar music setiap perpindahan gerak di pandu oleh koreografer. Dalam kasus garapan ini anak-anak tidak bisa dilepaskan dengan aba-aba dari sang koreografer yang menuntun pada irama musiknya.
2. Karya berjudul “Braille Tubuh” karya Jonet Sri Kuncoro tahun 2018. Karya tari ini berangkat dari ketukan birama dan huruf Braille yang dikombinasikan sedemikian rupa untuk mempermudah cara bermain. Dalam huruf Braille pembacaan symbol setiap huruf terdapat enam (6) titik. Untuk mempermudah gerakan hitungan yang digunakan menggunakan ketukan birama 4/4. Karya “Braille Tubuh” vokabuler gerakan yang digunakan banyak didominasi oleh gerak-gerak kaki dan tangan. Itupun masih dalam gerak-gerak terbatas karena anak-anak belum terbiasa untuk mengangkat kaki tinggi maupun masih takut menggerakkan tangan secara bebas.

3. Karya tari “STOMP ARMY” koreografer Eko Supendi. Tahun 2014 dipentaskan pada Hari Tari Dunia 24 Jam Menari ISI Surakarta, tanggal 29 September. Karya tari ini memiliki dasar gerak pada kerampakan kaki dan tangan. Meniru gerak-gerak kaki yang kaku dan keras pada pola baris tentara yang menimbulkan suara gerak yang berirama.

Karya tari “Kami Tak Berbeda” adalah merangkai metode yang digunakan untuk mencipta bersama anak-anak berhambatan dengan dan wicara pada karya “Aku Bisa”, metode penciptaan bersama anak-anak yang berhambatan penglihatan pada karya “Braile Tubuh”, sekaligus mengambil bentuk contoh-contoh gerakan kaki dan tangan pada karya “Stomp Army”.

Untuk iringan music, ketiga acuan karya di atas menggunakan music elektronik atau editan dari penggabungan music dalam bentuk digital. Tetapi untuk karya “Kami Tak Berbeda” menggabungkan music elektronik dengan beberapa instrument gamelan Jawa (pathetan) dan suara tembang Jawa secara langsung (live).



### **BAB III**

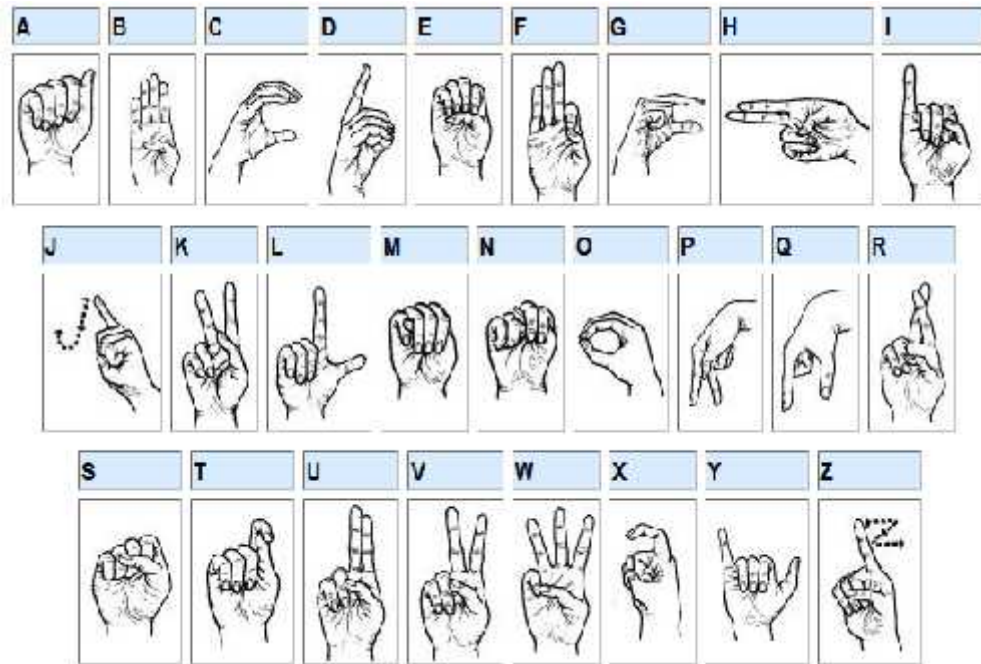
#### **METODE PENCIPTAAN SENI**

##### **A. Berlatih Bersama Anak-anak Tuna Rungu**

Tahun 2004 pengkarya pertama kali masuk dalam dunia anak-anak yang memiliki berbagai keterbatasan. Di Sekolah Luar Biasa Negeri Karanganyar pengkarya mendapatkan pengalaman yang luar biasa. Pada waktu itu oleh pihak sekolah pengkarya diminta bantuan untuk mengajari anak-anak hambatan dengar dan wicara (tuna rungu) untuk agar dapat menari. Waktu itu, tanpa pikir panjang, pengkarya langsung menyambut baik tawaran tersebut dan langsung terjun lapangan untuk melatih anak-anak.

Bayangan pertama kali bahwa pengkarya akan mencipta tari bersama anak-anak tersebut sirna pada pertemuan pertama. Pengkarya saat itu menjadi seperti seseorang yang kebingungan. Bagaimana tidak bingung, pengkarya baru sadar bahwa mereka tidak dapat mendengar sehingga mereka hanya diam saja. Guru yang mendampingi pengkarya waktu itu sadar dengan kebingungan pengkarya dan akhirnya membantu berkomunikasi dengan mereka.

Pengkarya merasa ada keterbatasan dan hambatan yang signifikan, yaitu komunikasi. Akhirnya, pengkarya mulai belajar tentang bahasa isyarat dari buku yang dipinjamkan dari sekolah. Pertemuan setiap minggu dengan anak-anak tetap berlangsung walau terkendala bahasa tetapi justru kesalahan-kesalahan pengkarya dalam setiap komunikasi dengan bahasa isyarat membuat mereka tertawa. Suasana kerian ini malah membuat hubungan pengkarya dan anak-anak menjadi semakin dekat.



Gambar 1: Bahasa isyarat.

Sumber : <https://bisamandiri.com/blog/2015/09/bahasa-isyarat-bagi-penderita-tuna-rungu/>

Belajar bahasa baru bagi pengkarya membutuhkan waktu yang agak lama, karena selain belajar mengucapkan juga melakukan isyarat dengan tangan dan isyarat tubuh. Seiring penguasaan bahasa isyarat yang dikuasai pengkarya, latihan menari dengan anak-anak terasa menjadi lebih mudah. Ternyata anak-anak sangat suka bercanda, walaupun demikian pengkarya sangat berhati-hati karena mereka sangat perasa dan mudah sekali tersinggung.

Metode yang digunakan pengkarya mencipta tari bagi anak-anak hambatan dengar dan wicara ini sangat sederhana. Pengkarya menyuruh anak-anak untuk melakukan gerakan keseharian, mulai bangun tidur, pergi ke sekolah, kegiatan di kelas, sampai aktivitas di rumah. Kemudian pengkarya juga menyuruh anak-anak melihat video tentang tari atau gerakan-gerakan yang disukainya. Pada saat latihan gerakan-gerakan itu dipresentasikan masing-masing anak. Hingga akhirnya pengkarya memilih beberapa gerakan untuk adegan tari kelompok maupun tunggal.

Pilihan gerak itulah kemudian dilatihkan untuk anak-anak yang nantinya akan dirangkai menjadi karya tari.



Gambar 2: Latihan gerakan keseharian.  
Foto : Dokumentasi Jonet Sri Kuncoro

Berproses dengan anak-anak SLB berlangsung selama dua tahun dan beberapa kali sempat mementaskan hasil latihan menari. Dan pada puncaknya pengkarya membuat karya tari yang melibatkan seluruh anak-anak tuna rungu pada ujian S2 Penciptaan Seni Tari pada Program Pascasarjana ISI Surakarta pada tahun 2006. Proses aktif bersama anak-anak masih berlangsung hingga tahun 2008. Setelah itu prosesnya berjalan sesuai dengan kebutuhan, mengingat anak-anak sudah banyak yang lulus dan pengkarya juga memiliki kesibukan yang lain. Hubungan yang tidak terlalu aktif ini masih sempat beberapa kali mementaskan karya pada event-event besar seperti 24 Jam Menari di ISI Surakarta dan lain-lain.



Gambar 3: Gerakan sudah murai meniru.  
Foto : Dokumentasi Jonet Sri Kuncoro

## **B. Berlatih Bersama Anak-anak Tuna Netra**

Pada akhir tahun 2017, pengkarya merasa rindu dengan anak-anak SLB untuk melatih tari lagi. Inisiatif ini murni dari pengkarya karena ada tanda tanya dalam diri sendiri, bagaimana kalau yang menari adalah anak-anak yang memiliki hambatan penglihatan? Kegelisahan ini yang kemudian membawa pengkarya untuk kembali menyambangi SLB Negeri Cangakan, Karanganyar.

Bulan Februari 2018, pengkarya mulai observasi di SLB Negeri Cangakan, Karanganyar. Pengkarya langsung menuju pada kelas anak-anak tuna netra. Bayangan yang semula tergambar dalam suatu garapan tari tentang anak-anak yang memiliki hambatan penglihatan, tiba-tiba musnah setelah bertemu dengan anak-anak dan penjelasan dari para guru kelas. Hal yang sama seperti pertama kali pengkarya bertemu dengan anak-anak tuna rungu.

Pengkarya, ketika masuk kelas mendapati lima (5) orang anak perempuan penyandang tuna netra. Mereka berlima adalah anak-anak sekolah kelas 7 dan 8 (SMP) di SLB Negeri Cangakan, Karanganyar. Pengkarya baru pertama kali bertatap muka dengan anak-anak tuna netra. Hasil dari observasi di lapangan memperlihatkan kenyataan terhadap kondisi sesungguhnya pada saat itu juga mendapat keterangan dari para guru bahwa anak-anak tuna netra takut bergerak, minder, dan tidak percaya diri.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan pengkarya bagaimana mau di ajak menari? Kenyataannya anak-anak tersebut mengangkat tangan agak tinggi saja takut, apalagi mengangkat kaki. Anak-anak takut akan keseimbangan diri, tidak percaya diri, dan mudah sekali tersinggung. Anak-anak ini hanya mengandalkan naluri dan indera pendengaran sehingga wajar mereka tidak percaya kepada orang yang baru saja dikenalnya.



Gambar 4: Untuk melakukan setiap gerakan, baik itu tangan atau kaki harus selalu dibimbing, yaitu dengan cara dipegang terus diarahkan  
Foto: dok. Jonet Sri Kuncoro.



Uraian di atas memang benar adanya setelah pengkarya membuktikan dan bertemu di kelas. Akhirnya, gambaran karya tari yang sudah dalam angan-angan pengkarya di tanggalkan. Dan memulai dengan belajar dan bermain bersama anak-anak sambil mengamati cara belajar dan aktivitas keseharian mereka. Salah satu yang diamati pengkarya adalah bagaimana cara mereka berkomunikasi lewat *handphone* (HP). Susunan huruf yang menjadi kata dari *keyboard* HP dapat diterima menjadi suara.

Mengenal dengan baik setiap pribadi menjadi kunci utama dalam pendekatan komunikasi. Ketika komunikasi dengan anak-anak lancar, kita dapat berbaur lewat permainan-permainan dan aktivitas keseharian mereka, termasuk cara baca tulis mereka. Terus terang pengkarya merasa asing terhadap metode mereka membaca atau menulis.

Berawal dari melihat anak menulis huruf Braille pengkarya tertarik untuk melihat dan bagaimana kerja symbol titik-titik dalam Braille tersebut menjadi susunan huruf dan kata. Dari sinilah muncul niatan pengkarya untuk belajar huruf Braille lebih intensif. Dalam penulisan huruf Braille ada patokan setiap huruf terdiri dari enam titik. Tiga ke bawah dan dua ke samping kanan. Anak-anak setiap menulis kata-kata atau kalimat dengan cara menusuk satu atau lebih dari enam titik yang disediakan Braille. Dari susunan tusukan tersebut kemudian akan terbaca huruf, suku kata, menjadi kata, dan berkalimat.

Komunikasi lain adalah lewat tulisan yang sistemnya mencoblos titik-titik dari huruf braille yang dipahami oleh mereka. Setiap huruf dari huruf braille terdiri dari enam titik, dua ke samping dan 3 ke bawah. Satu, dua, atau tiga tusukan memberi symbol satu huruf. Susunan huruf itu akan menjadi kata dan akhirnya menjadi kalimat. Dari sinilah timbul ide belajar gerak dengan memanfaatkan abjad huruf Braille dalam balutan irama/ketukan tertentu pada titik-titik berjumlah enam titik timbul tersebut.



a	b	c	d	e	f	g	h	i	j
⠁	⠃	⠉	⠙	⠑	⠖	⠗	⠒	⠓	⠕
k	l	m	n	o	p	q	r	s	t
⠅	⠇	⠓	⠝	⠕	⠞	⠟	⠠	⠡	⠣
u	v	w	x	y	z	β	ü	ä	ö
⠥	⠦	⠦	⠭	⠽	⠿	⠼	⠬	⠬	⠬
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠	⠠

Gambar 5: Contoh huruf braille

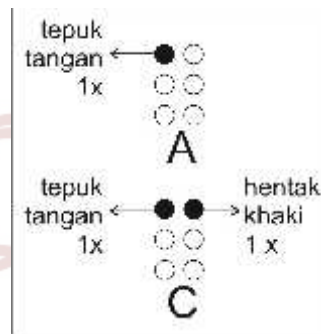
Kondisi anak-anak yang takut mengangkat tangan dan kaki untuk menggerakkan ke arah yang lebih luas. Pengkarya memiliki gagasan mengajarkan gerakan-gerakan kaki dengan menghentak-hentakkan ke lantai supaya berbunyi. Yang disesuaikan dengan titik-titik timbul Braille yang di modifikasi sebagai gerak dasar untuk gerakan tangan dan gerakan kaki.

Pengkarya dalam memudahkan proses latihan menggunakan hitungan birama 4/4 sebagai irama atau tempo setiap gerakan. Penggunaan tempo birama 4/4 ini diharapkan akan memudahkan hitungan gerak dan hitungan pada iringan musiknya. Sehingga anak-anak tuna rungu akan mudah menghafalkan setiap gerak dan perubahannya.

### C. Menggabungkan Pelatihan Anak-anak Tuna Rungu dan Tuna Netra

Pengkarya dalam rancangan garapan karya Kami Tak Berbeda ini mencoba membuat alternatif komposisi titik. Komposisi titik dalam Braille terdiri dari enam titik, dua lajur dan 3 baris. Pengkarya membuat gerakan berdasar abjad pada huruf Braille. Dengan menggunakan hitungan satu sampai delapan dengan birama 4/4.

Dalam pelaksanaannya titik yang ditusuk sebelah kiri untuk tepuk tangan sedangkan titik yang ditusuk di sebelah kanan hentakan kaki. Karena anak yang memiliki keterbatasan daya penglihatan ini untuk menggerakkan dua anggota tubuh (tangan dan kaki) bersamaan sangat takut dan terlalu lama memikirkan tentang perintah itu.



Gambar 6: Contoh huruf dalam gerakan tepuk dan hentak

Dari uraian di atas pengkarya mencoba mengenalkan huruf Braille dengan gerak. Diharapkan anak berani bergerak dengan kedua anggota tubuh bersamaan. Proses berikutnya adalah mengabungkan latihan anak-anak tuna netra dengan anak-anak tuna rungu. Anak-anak tuna rungu menggunakan gerak tangan dan kaki yang sama, tetapi karena mereka memiliki daya lihat, untuk pola lantai lebih variatif dan mengisi ruang dalam pola-pola tertentu. Latihan anak-anak tuna rungu karena didukung oleh tiga sekolah masing-masing mendapat porsi latihan sendiri-sendiri dalam bimbingan pengkarya. Jadwalnya seminggu sekali. Sedangkan di SLB Negeri Cangkakan bisa latihan bersama anak-anak tuna rungu dan tuna netra.

Pada saat latihan di SLB Negeri Cangkakan bersama anak-anak tuna rungu dan tuna netra datanglah seorang anak perempuan berkursi roda, satu sekolah dengan mereka. Melihat teman-temannya menari anak itu ingin ikut. Pengkarya agak bingung bagaimana memasukkan materi kursi roda dalam garapannya. Pengkarya kemudian bertanya selain ingin menari apa yang dia bisa. Si anak tersebut menjawab menulis puisi dan sekaligus pengkarya menyuruhnya membaca puisi tersebut.



Gambar 7: Latihan Bersama  
Foto : Dokumentasi Jonet Sri Kuncoro

Sambil menitik air mata karena terharu mendengar puisi tersebut, pengkarya langsung menyetujui masuk dalam tim sebagai pembaca puisi, bukan menari. Kemudian pengkarya mengambil judul puisi tersebut menjadi judul dalam pergelaran karya ini, yaitu Kami Tak Berbeda.

#### D. Proses Penciptaan Karya

NO	Tahapan	MATERI	KET
1.	Pengenalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengenalan gerak bagi anak-anak tuna netra</li> <li>- Bagi anak-anak tuna rungu melihat video tari karya-karya terdahulu</li> </ul>	Penelitian tahap awal. Lokasi SLB Negeri Cangakan Karanganyar
2.	Melihat kemampuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak-anak tuna rungu diberi kebebasan bergerak sesuai dengan</li> </ul>	

	yang di miliki	pengalaman pribadinya	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melatih keberanian bergerak</li> <li>- Memberitahu fungsi anggota tubuh untuk bergerak</li> </ul>	
3.	Merangkai Gerak	<p>Tuna rungu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Merangkai gerak dari hasil eksplorasi gerak anak-anak</li> <li>- Memilih gerak-gerak yang disesuaikan dengan iringan</li> </ul> <p>Tuna Netra:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Merangkai gerak yang bisa dilakukan anak-anak</li> <li>- Memilih gerak-gerak yang disesuaikan dengan iringan</li> </ul>	
4.	Penggabungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggabungkan gerak-gerak anak-anak tuna rungu dan anak-anak tuna netra sesuai dengan pola lantai</li> <li>- Penyesuaian dengan musik</li> </ul>	
5.	Tahap akhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggabungan dua sekolah dalam satu tempat</li> </ul>	

#### E. Proses Latihan

NO	TGL	WAKTU	TEMPAT	MATERI	KET
1.	2 Agustus 2019	07.30-09.30	SLB B-C Hamong Putro Sukoharjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengenalan dengan siswa Tuna Rungu. (bertanya nama, alamat rumah, kelas berapa, dll). Dilakukan sambil bercanda agar anak tidak takut. Menanyakan apa bisa menari?</li> <li>- Dari hasil tanya jawab ada siswa (Naluri Prayoga)</li> </ul>	Diikuti 6 siswa: 3 Putra dan 3 Putri

				<p>mencoba demonstrasi pantomim, Imelda demonstrasikan Tari Kebo, Kinul dan Allisa menarikan Korea Dance.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melihat video karya tari Tuna Rungu yang berjudul <i>Aku Bisa</i> dan <i>Braille Tubuh</i> anak Tuna Netra, setelah melihat kemudian menirukan gerakan apa yang bisa dilakukan.</li> <li>- Ada beberapa gerakan yang mereka hafalkan diantaranya: gerak pantomim, gerak entrakan dan hentakan kaki.</li> </ul>	
		13.00-15.00	SLB Negeri Cangakan Karanganyar	<p>-</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanya jawab tentang keadaan setelah lama tidak latihan tari, hampir semua menjawab gerakan tari yang dulu sudah lupa</li> <li>- Mencoba mengingat lagi gerakan yang sudah pengkarya berikan</li> </ul>	Diikuti 5 siswa putri tuna netra dan satu siswa tuna daksa
2.	9 Agustus 2019	07.30-09.30	SLB B-C Hamong Putro Sukoharjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengulang materi yang sudah diberikan.</li> <li>- Karena keinginan bisa menari salah</li> </ul>	Biar gerakan sama diberi abab-aba di depan dengan



				<p>satu anak ingin melihat video “Aku Bisa”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dari mereka melihat mendapatkan beberapa gerak kecacakan, jaipongan, gerakan robot.</li> <li>- Dari hasil melihat kemudian gerakan dirangkai dari awal: entrakan, gedrugan kaki dan langkah maju mundur diakhiri jengkeng.</li> <li>- Mengulang gerakan dari entrakan sampai jengkeng dengan hitungan</li> </ul>	<p>hitungan bahasa isyarat</p>
		13.00-15.00	SLB Negeri Cangakan Karanganyar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyuruh beberapa siswa Tuna Netra untuk mendemonstrasikan gerak-gerak yang mereka ingat.</li> <li>- Pemilihan gerakan yang mereka ingat dan di suruh untuk latihan bersama dengan teman-teman</li> <li>- Pemberian gerak untuk siswa Tuna Rungu antara lain: Entrakan, Gedrugan kaki dan Langkah maju mundur diakhiri Jengkeng.</li> <li>- Mengulang gerakan dari awal sampai</li> </ul>	<p>Diikuti 5 siswa putri tuna netra, satu siswa tuna daksa dan 8 siswa tuna rungu. Biar gerakan sama diberi aba-aba di depan dengan hitungan bahasa isyarat</p>



				jengkeng dengan hitungan	
3.	16 Agustus 2019	07.30-09.30	SLB B-C Hamong Putro Sukoharjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberi salam dengan bahasa isyarat “Selamat Pagi” yang sengaja disalahkan, timbul keberanian siswa untuk membetulkan. Dari kesalahan itu justru pengkarya pakai untuk memancing gerakan mereka dan bertanya kalau selamat pagi semua, lihat pengkarya menari isyaratnya gimana?</li> <li>- Pengkarya mencoba selamat pagi semua, lihat pengkarya menari dengan bahasa isyarat dengan hitungan. 1 – 4 = selamat 4 – 6 = pagi 7 – 8 = semua 1 – 2 = lihat 3 – 4 = pengkarya 5 – 8 = menari</li> <li>- Gerakan selamat pagi ini pengkarya pakai gerakan penghubung dari gerak satu ke gerak berikutnya.</li> <li>- Merangkai gerakan dari Selamat pagi semua, lihat</li> </ul>	

				<p>pengkarya menari dilanjutkan gerakan <i>entrakan, gedrugan</i>, langkah maju mundur dan <i>jengkeng</i>.</p> <p>- Gerakan awal dilakukan berulang-ulang</p>	
		13.00-15.00	SLB Negeri Cangakan Karanganyar	<p>- Menyuruh siswa Tuna Rungu untuk mengulang materi yang sudah diberikan, dan menambah gerakan Selamat pagi semua, lihat pengkarya menari.</p> <p>- Merangkai gerakan siswa Tuna Netra dari: meraba hadap belakang, putar badan hadap depan, mengangkat tangan sampai jalan. (memberanikan siswa Tuna Netra untuk bergerak)</p> <p>- Melatih puisi siswa tuna daksa</p> <p>- Menggabungkan gerakan siswa Tuna Rungu, siswa Tuna Netra dan tuna daksa</p>	<p>Diawali dari siswa tuna runggu dan siswa tuna netra muncul dari berbagai arah sambil omong.</p> <p>Siswa tuna netra jengkeng posisi di stage tengah belakang dan siswa tuna runggu stage depan.</p>
4.	23 Agustus 2019	07.30-09.30	SLB B-C Hamong Putro Sukoharjo	<p>- Mengulang materi yang sudah diberikan</p> <p>- Pemantapan</p>	Untuk menumbuhkan disiplin siswa tuna

				<p>gerakan sampai siswa bisa melakukan dengan benar dengan hitungan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menambah gerakan awal dari berbagai arah muncul jalan sambil omong-omong dengan temannya</li> <li>- Memberi pengertian kalau sudah jengkeng semua diam karena dibelakang siswa Tuna Netra bergerak.</li> <li>- Menambah gerakan mentang kedua tangan, tangan disilangkan, jengkeng (siswa menamai gerakan Garuda)</li> <li>- Mencoba merangkai gerakan dari awal sampai Jengkeng, dilanjutkan gerak siswa tuna netra untuk sementara pengkarya yang memperagan gerakan siswa Tuna Netra.</li> </ul>	<p>rungu,waktu Jengkeng harus diam.</p>
		13.00-15.00	SLB Negeri Cangakan Karanganyar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemantapan gerakan untuk siswa Tuna Netra dan menyanya berani tidak kalau kedua</li> </ul>	

				<p>tangan digerakan keatas, mengangkat kaki agak tinggi dan jalan cepat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengulang gerakan yang sudah diberikandan pemantapan bagi siswa Tuna Rungu</li> <li>- Melatih Puisi dengan gerakan dan posisi</li> <li>- Mencoba menggabungkan gerakan siswa Tuna Rungu dan Tuna Netra dari awal sampai mau jalan.</li> <li>- Menambah gerakan untuk siswa Tuna Rungu (berdiri terus jalan) dan menambah gerakan untuk semua mentang kedua tangan, tangan disilangkan, jengkeng (siswa menamai gerakan Garuda)</li> <li>- Merangkai gerakan siswa Tuna Rungu, Tuna Netra dan Tuna Daksa.</li> </ul>	
5.	28 Agustus 2019	07.30-09.30	SLB B-C Hamong Putro Sukoharjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengulang materi yang sudah diberikan</li> <li>- Pemantapan gerakan sampai siswa bisa melakukan dengan</li> </ul>	

				<p>benar dengan hitungan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menambah gerakan</li> </ul>	
	29 Agustus 2019	13.00-15.00	SLB Negeri Cangakan Karanganyar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengulang materi yang sudah diberikan dari muncul siswa Tuna Rungu sampai puisi siswa Tuna Daksa.</li> <li>- Menambah gerakan abjad braille bagi siswa Tuna Netra dan abjad isyarat bagi siswa Tuna Rungu</li> <li>- Menggabungkan gerakan siswa Tuna Rungu dan Tuna Netra (A,B,D,G)</li> <li>- Mencoba dari awal (Tuna Rungu), puisi (Tuna Daksa) sampai gerakan abjad</li> </ul>	
6.	31 Agustus 2019	07.30-09.30	SLB B-C Hamong Putro Sukoharjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengulang materi yang sudah diberikan</li> <li>- Pemantapan gerakan maju undur dengan hitungan</li> <li>- Menambah gerakan abjad isyarat (A,B,D,G,Y)</li> </ul>	
		13.00-15.00	SLB Negeri Cangakan Karanganyar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengulang materi dari awal (Tuna Rungu), puisi (Tuna Daksa) sampai gerakan abjad penggabungan siswa Tuna Rungu</li> </ul>	Pada pertemuan ini penyusun musik, kru panggung dan penata busana

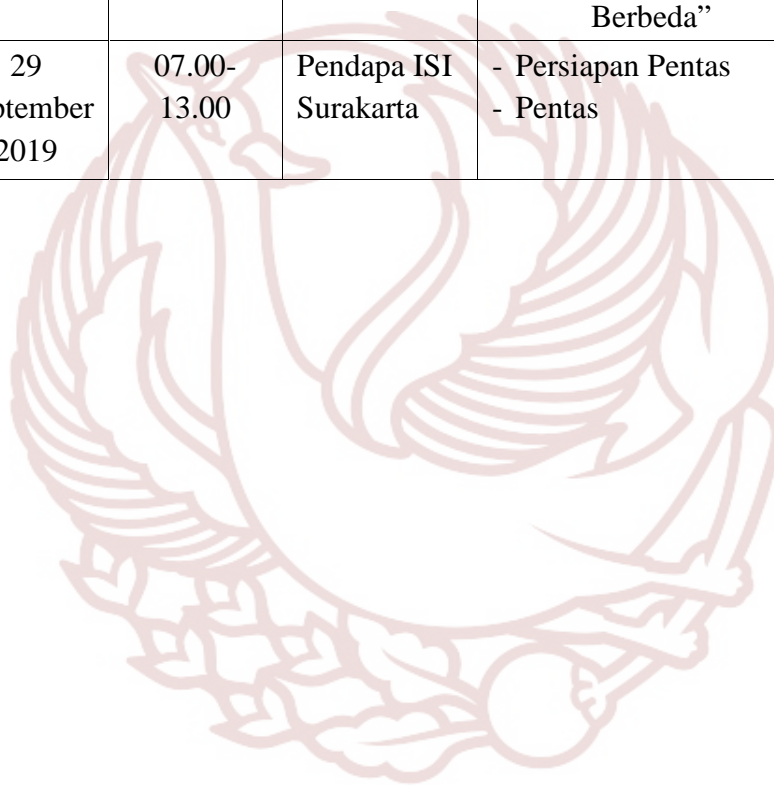
				dan Tuna Netra (A,B,D,G) - Pemantapan gerakan abjad	melihat latihan
7.	6 September 2019	07.30- 09.30	SLB B-C Hamong Putro Sukoharjo	- Mengulang materi dari awal (Tuna Rungu), puisi (Tuna Daksa) sampai gerakan abjad penggabungan siswa Tuna Rungu dan Tuna Netra (A,B,D,G,Y) - Menunjuk dua anak untuk omong dengan bahasa isyarat “ Inilah Aku, Lihatlah Aku Menari, Aku Bisa “	
		13.00- 15.00	SLB Negeri Cangakan Karanganyar	- Setelah siswa mengulang materi dari awal (Tuna Rungu), puisi (Tuna Daksa) sampai gerakan abjad penggabungan siswa Tuna Rungu dan Tuna Netra (A,B,D,G,Y). Ada perubahan urutan sajian yang awalnya puisi ditaruh ditengah sekarang dicoba ditaruh bagian akhir - Mencoba perubahan dari awal sampai pembacaan puisi	
8.	7 September	07.30- 09.30	SLB B-C Hamong	- Sebelum latihan ada pengarahan kalau urutan sajian dibalik	



	2019		Putro Sukoharjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memantapkan perubahan sajian dari awal sampai pembacaan puisi</li> <li>- Mencoba latihan dari awal sampai pembacaan puisi memakai musik</li> </ul>	
		13.00-15.00	SLB Negeri Cangakan Karanganyar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa Tuna Rungu meminta untuk dilihat gerakan dari awal sampai abjad A,B,D,G,Y</li> <li>- Pemantapan gerakan jalan dan gerakan abjad Y</li> <li>- Mencoba latihan dari awal sampai pembacaan puisi memakai musik</li> </ul>	
9.	13 September 2019	07.30-09.30	SLB B-C Hamong Putro Sukoharjo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemantapan gerak yang belum dikuasai: gerak abjad A1 dan 2, gerak abjad B1 dan 2, gerak jalan silang.</li> <li>- Mencoba latihan dari awal sampai pembacaan puisi memakai musik</li> </ul>	
		13.00-15.00	SLB Negeri Cangakan Karanganyar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencoba sajian dari awal sampai pembacaan puisi memakai musik</li> <li>- Membuat pola lantai, siswa Tuna Netra berlatih jalan cepat dan mengangkat kaki</li> </ul>	

				- Mencoba latihan dari awal sampai pembacaan puisi memakai musik dengan pola lantai	
10.	20 September 2019	09.00-13.00	Teataer Besar ISI Surakarta	Latihan bersama: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengenalan peserta yang ikut menari dari SLB B-C Hamong Putro Sukoharjo, dan SLB N Cangakan Karanganyar</li> <li>- Pengenalan tempat</li> <li>- Menata posisi</li> <li>- Mencoba latihan dari awal sampai pembacaan puisi.</li> </ul>	Ada perubahan materi musik memasukan musik gamelan
11.	27 September 2019	09.00-13.00	Teataer Besar dan Pendapa ISI Surakarta	Latihan bersama: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengenalan tempat</li> <li>- Mencoba menggabungkan gerak dengan pathetan da kemanak mijil dempel</li> <li>- Mencoba latihan dengan musik dari awal sampai akhir</li> </ul>	
12.	28 September 2019	09.00-13.00	Pendapa ISI Surakarta	Latihan bersama: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Orentasi stage tari Jaranan dan Kidung Nusantara dari SLB N Cangakan Karanganyar</li> </ul>	

				<ul style="list-style-type: none"> <li>- Orentasi stage karya tari “Kami Tak Berbeda”</li> <li>- Gladi Bersih <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tari Jaranan</li> <li>- Tari Kidung Nusantara</li> <li>- Karya Tari” Kami Tak Berbeda”</li> </ul> </li> </ul>	
13.	29 September 2019	07.00-13.00	Pendapa ISI Surakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Persiapan Pentas</li> <li>- Pentas</li> </ul>	



## **BAB IV**

### **DESKRIPSI KARYA**

#### **A. Judul dan Sinopsis**

Judul untuk karya tari ini adalah “Kami Tak berbeda” Sebuah doa dan pengharapan pengkarya bahwa anak-anak yang memiliki hambatan penglihatan dan pendengaran mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang sama dilakukan oleh teman sebaya yang normal. Gerak-gerak yang dilakukan, adalah gerakan sederhana untuk membantu anak-anak melakukan latihan keseimbangan tubuh. Yaitu mengangkat tangan dan gerakan kaki. Dorongan dan semangat dari pengkarya dalam upaya anak-anak percaya diri bahwa menggerakkan anggota tubuh (tangan dan kaki) tidak membuat mereka terjatuh, bertabrakan dengan teman, atau kehilangan keseimbangan. Setelah melakukan latihan beberapa kali, anak-anak sudah mulai berani bergerak. Kemudian anak-anak yang tuna rungu dengan pola gerak yang sama mengisi ruang dan diberi kebebasan bermain-main.

#### **Sinopsis**

#### **Karya Tari “Kami Tak Berbeda”**

Kami tak membuat karya tari  
Pun, kami tak berlatih tari selayaknya saudara kami,  
Apalagi mengajarkan tari-tarian.  
Kami bertemu menjalin silaturahmi,  
Belajar berkomunikasi satu dengan yang lain.

Kami hanya bermain,  
bergerak sesuai keseharian kami.  
Dan itulah kemampuan kami  
dirangkum dalam ilustrasi dan tembang.

Suara lirih itu terucap “Kami Tak Berbeda”.

Inilah tarianku, tarian yang muncul dalam keriangian bermain  
dan silam dalam meraba kegelapan.

## B. Deskripsi Karya

### 1. Skenario

NO	BABAK	URAIAN	MUSIK	SUASANA	KET
1.	Satu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semua muncul dari kanan kiri stage.</li> <li>- Penari Tuna Rungu muncul dari kanan kiri stage bagian tengah</li> <li>- Penari Tuna Netra muncul dari kiri stage belakang dengan pendamping</li> <li>- Salah satu pendamping (P) menanyakan pada penari Tuna Rungu (TR) terjadi dialog : P : Kamu mau apa? TR : Mau menari (dijawab oleh semua penari) P : Apa kamu bisa menari TR : Saya bisa menari P : Coba bapak mau melihat, siapa yang berani mencoba</li> <li>- Salah Satu penari (Diky)</li> </ul>	- <i>Gender</i>	Gembira	Setelah siswa Tuna Netra duduk di posisinya, pendamping menghampiri penari Tuna Rungu

		berani mencoba menari - Setelah menari semua penari memberi tepuk tangan dan pendamping bertanya: P : Siapa lagi yang mau mencoba TR : (Semua menjawab) Tidak, aku maunya bersama P : Ya...sekarang mnari bersama, bapak di depan memberi aba-aba kamu. Lihat bapak Ya TR : Ya....ya...ya			Pendamping menuju stage satu dan penari menempatkan di posisi
2.	Dua	- Penari berjajar dengan gerakan: - Gerakan salam “Selamat Pagi Semua, Lihat Kami Menari - Gerakan <i>entrakan</i> dilakukan 3 x 8 - <i>Gedrugan</i> dilakukan 3 x 8 - Langkah kaki maju mundur 3 x 8 - <i>Jengkeng</i> hadap depan	- Ilutrasi - Genderan		- Waktu penari gerak salam menggunakan bahasa isyarat - Penari Tuna Rungu jengkeng disusul satu penari Tuna Netra berdiri
3.	Tiga	- Penari Tuna Netra berdiri satu persatu, tangan meraba, <i>Hoyogan</i> balik kanan hadap depan. - Penari Tuna Netra bergerak ( <i>Pentangan asto</i> ) - Penari Tuna Rungu berdiri gerak bersaman dengan penari Tuna	- <i>Pathetan</i> - <i>Kemanak</i> - <i>Mijil</i> - <i>Dempel</i>	- Sedih	- Penari Tuna Netra langkah ke 16 hadap depan.



		<p>Netra (<i>Pentangan</i> tutup netra)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penari Tuna Rungu berjalan membuka ke kanan dan kekiri sedang penari Tuna Netra berjalan ke depan 16 x</li> <li>- Gerak bersama (gerak ukelan asto kanan kiri), <i>pentang</i> kedua tangan silang, jengkeng 3 x</li> </ul>			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semua penari jengkeng</li> </ul>
4.	Empat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdiri dua penari Tuna Rungu membacakan Puisi <ul style="list-style-type: none"> <li>- Inilah Aku</li> <li>- Lihatlah Aku menari</li> <li>- Aku bisa</li> </ul> </li> </ul>	- <i>Gender</i>	- Sema ngat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Waktu kata-kata: Lihatlah Aku menari, penari Tuna Netra Berdiri</li> </ul>
5.	Lima	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penari Tuna Rungu berdiri dilanjutkan menari bersama: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gerakan salam</li> <li>2. <i>Pentangan</i> kanan kiri</li> <li>3. <i>Glebagan</i> mentang asto (A 1)</li> <li>4. <i>Leyekan</i> badan <i>mentang</i> asto (A2)</li> <li>5. <i>Ukelan</i> asto kiri (B 1)</li> <li>6. <i>Ukelan</i> asto kanan (B 2)</li> </ol> </li> <li>- Penari Tuna Rungu berjalan kebelakang (2x8), gerak hoyogan badan (2x8) dan penari Tuna Netra <i>entrakan</i> kaki (2x8) , gerak kaki maju mundur (2x8) dilanjutkan gerakan membuat abjad: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penari Tuna Netra</li> </ol> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ilustrasi</i></li> <li>- <i>Lancaran</i></li> </ul>	- Ceria	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Setiap hitungan kedelapan penari Tuna Rungu membuat pose abjad isyarat A1 dan seterusnya, penari Tuna Netra membuat gerakan abjad braille.</li> </ul>

		<p><i>Glebagan</i> tepuk tangan dan hentakan kaki membuat abjad abjad braille D dilakukan 4x</p> <p>Penari Tuna Rungu diam hitungan ke 4 dan 8 membuat abjad isyarat D</p> <p>2. Penari Tuna Netra tepuk tangan dan gerak langkah kaki kedepan, kebelang, samping kanan kiri membuat abjad braille G dilakukan 4x</p> <p>Penari Tuna Rungu diam hitungan ke 4 dan 8 membuat abjad isyarat G dilakukan 4x</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penari Tuna Rungu jalan kedepan dan Penari Tuna Netra jalan ditempat dilakukan 2 x 8</li> <li>- Gerak bersama membuat abjad Y (gerakan tepuk tangan dan hentakan kaki) dilakukan 4 x</li> <li>- Gerakan tepuk tangan (bebas) diakhiri pose berdiri.</li> <li>- Muncul penari Tuna Daksa (Kursi roda) membawakan Puisi:</li> <li>- Waktu kata-kata Tuhan semua penari jengkeng</li> <li>- Penari Tuna Daksa</li> </ul>	- Genderan	<p>Tintrim</p> <p>Sema-ngat</p>	<p>-Penari Tuna Rungu posisi level bawah</p> <p><i>Tuhan... mengapa kami berbeda Apa ini tanda kasih Mu pada kami kaum disabelitas Kami Tak bermaksud mengeluh Walau kami tahu kami tak berbeda Telinga yang tak dapat mendengar merdunya</i></p>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------	---------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>membaca puisi sambil maju kedepan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Waktu kata-kata Telinga yang tak dapat mendengar penari Tuna Netra berdiri sambil meraba.</li> <li>- Waktu kata-kata Mata yang tak..... 2 penari putra Tuna Rungu gerak Pantomim dan 2 penari putri Tuna Rungu menari</li> <li>- Waktu kata-kata .....kelebihannya semua penari berdiri sambil mengangkat tangan kanan keatas</li> <li>- Waktu kata-kata .....kami tak berbeda Mengangkat tangan kiri ke atas</li> </ul>			<p><i>nada Mata yang tak dapat menatap indahnya angkasa Dan kaki tak dapat goyahkan dunia Kami tahu bahwa rencana Mu lebih sempurna Kekurang-anku adalah kelebihan-nya Dan kami tak berbeda</i></p>
6.	Enam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semua menari bersama:               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gerakan selamat pagi.....</li> <li>2. Gerakan <i>Pentangan</i> kanan kiri</li> <li>3. Gerakan Garuda, diakhiri kepal tangan kanan di depan dada</li> </ol> </li> <li>- Penari Tuna Neta dan Tuna Daksa ngomong <b>kami tak berbeda</b> sedangkan penari Tuna Rungu memakai bahasa isyarat diakhiri dengan pose bebas</li> </ul>	- Ilustrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semangat</li> <li>- Ceria</li> </ul>	

## 2. Bentuk Pertunjukan

Bentuk pertunjukan karya tari *Kami Tak Berbeda* ini adalah tari berkelompok yang melibatkan anak-anak tuna netra berjumlah 5 anak, tuna rungu berjumlah 18 anak, dan seorang anak tuna daksa. Secara keseluruhan penataan tari di kelompokkan dalam tiga bagian. Bagian pertama adalah penataan tari untuk anak-anak tuna rungu, kemudian penataan untuk anak-anak tuna netra, dan yang terakhir adalah penggabungan penataan tari untuk anak-anak tuna rungu dan tuna netra.

Ketiga bagian itu dikemas dalam wadah music elektronik yang digabungkan dengan *gendhing-gendhing palaran* maupun *pathetan* yang disajikan langsung oleh beberapa instrument gamelan Jawa (*Gender, Rebab, Kethuk-Kempul, bonang, Kemanak*) dan satu vocal perempuan (*swarawati*). Music elektronik berfungsi sebagai alur untuk ketukan. Artinya, sebagai pengatur tempo gerakan sekaligus patokan hitungan pada setiap gerakan.

*Gendhing-gendhing palaran* maupun *pathetan* disajikan secara langsung dimaksudkan untuk mendukung suasana tertentu dalam garapan. Misalnya suasana *nglangut*, sedih, dan *trenyuh*. Penggunaan instrument gamelan ini digunakan pula saat adegan pembuka dan penutup pertunjukan.

Adegan karya tari *Kami Tak Berbeda* dibuka dengan munculnya dua anak tuna rungu dari kanan dan kiri panggung. Mereka akan bermain, kemudian mereka memanggil teman masing-masing dan muncul secara rombongan dari kanan dan kiri.



Gambar 8: Adegan awal memperlihatkan dua orang anak tuna rungu yang bertemu berdialog dalam bahasa isyarat dan akan bermain.  
Foto : dokumentasi Jonet Sri Kuncoro.

Teman-temannya bertemu dan saling dialog dalam bahasa isyarat. Dalam rombongan pengkarya yang berperan sebagai bapak turut berdialog dengan anak-anak kemudian mengajak bermain dan menari. Yang pertama mempersilakan anak-anak yang ingin menunjukkan kebolehan menari di depan orang banyak. Seorang anak laki-laki mengajukan diri akan menari di depan teman-temannya.



Gambar 9: seorang anak memperlihatkan kebolehan menari Breakdance.  
Foto : dokumentasi Jonet Sri Kuncoro.



Adegan berikutnya adalah menari bersama yang dipandu oleh pengkarya dari depan di antara penonton. Pengkarya memandu para penari dari depan menggunakan bahasa isyarat. Kadang-kadang juga memberikan contoh gerakan kaki dan tangan.

Setelah anak-anak tuna rungu berhenti pada posisi jongkok, kemudian empat orang anak tuna netra mulai berdiri pada posisi di belakang tengah. Keempat anak tersebut menghadap belakang dengan menggerakkan kedua tangan ke atas.



Gambar 10: Di belakang tengah tampak muncul penari anak tuna netra.  
Foto : dokumentasi Jonet Sri Kuncoro.

Keempat penari anak-anak tuna netra masih dalam posisinya menggerak-gerakan kedua tangan, mengayun ke kanan-ke kiri. Kemudian di susul gerakan-gerakan badan. Di awali dengan suara kemanak dan vocal keempat anak tuna netra berbalik menghadap depan.





Gambar 11: Keempat penari anak tuna netra menggerakkan tangan.  
Foto : dokumentasi Jonet Sri Kuncoro.

Pada saat yang bersamaa kemudian semua penari (anak tuna netra dan tuna rungu) bergerak bersama dipandu oleh pengkarya di depan. Semua bergerak dengan tangan pelan mengikuti iringan music dari kemanak dan vocal. Kemudian kelompok penari tuna rungu yang berada di depan menghadap ke kanan dan ke kiri maju ke depan seperti membuka ruang untuk penari tuna netra yang juga maju ke depan.

Penari tuna netra terbagi menjadi kelompok di sebelah kanan dan kiri panggung bagian depan. Penari tuna netra kemudian memposisikan diri berjajar dengan kedua kelompok penari tuna netra. Penari tuna netra berani bergerak dengan tangan ke atas dan kemudian ada gerakan jongkok dan berdiri diulang beberapa kali.

Dua kelompok penari tuna rungu kemudian bergerak dan pindah pola lantai menuju belakang penari tuna netra. Mereka menari dalam gerak yang sama tetapi musiknya kembali ke music elektronik. Kemudian kembali pada posisi berjajar kembali. Kemudian muncul seorang anak tuna daksa yang memakai kursi roda menuju ke tengah panggung. Ia membaca puisi *Kami Tak Berbeda* hasil karyanya sendiri.



Gambar 12: Adegan terakhir semua muncul ke atas panggung  
Foto : dokumentasi Jonet Sri Kuncoro.

### 3. Gerak

Karya tari Kami Tak Berbeda menggunakan materi vokabuler gerak keseharian. Hal ini disebabkan karena mereka bukanlah penari atau anak-anak yang tidak terbiasa menari. Sejak awal pengkarya tidak bermaksud untuk melatih atau mengajarkan tari kepada anak-anak. Intinya pengkarya tidak akan membuat mereka menjadi penari.

Pengkarya, ketika bertemu dengan anak-anak menyadari bahwa mereka tidak bisa dipaksa atau ditekan untuk belajar sesuatu, termasuk menari. Kondisi anak-anak yang merasakan hal yang kurang pada dirinya menjadi pribadi yang posesif dan cenderung sensitive. Mereka menjadi pribadi-pribadi yang sangat peka dan perasa. Terutama anak-anak ber hambatan penglihatan, mereka sangat tertutup, waspada, dan berhati-hati. Mereka hanya percaya kepada orang-orang dekat dan orang yang sudah sangat dikenalnya. Maka, dalam hal ini pengkarya sangat berhati-hati memperlakukan anak-anak.

Berdasarkan pengalaman beberapa tahun bergaul dengan anak-anak yang berhambatan ini, pengkarya merasa nyaman dengan system pengajaran mengajak anak-anak bermain. Pada dasarnya anak-anak memang suka bermain. Pengkarya juga melihat bahwa anak-anak memiliki ketajaman indera tertentu disbanding dengan anak-anak sebaya yang normal.

Bersama anak-anak tuna rungu, pengkarya merasa mudah bercanda dengan mereka karena pengkarya menguasai bahasa isyarat yang memungkinkan dapat berdialog. Tetapi dengan anak-anak tuna netra belum begitu cair mengingat mereka tidak dapat melihat ekspresi atau gerakan tubuh.

Untuk itu pelatihan gerakan yang dilakukan kepada anak-anak membutuhkan pendekatan yang berbeda. Untuk anak-anak tuna rungu model pelatihannya bisa dilakukan dengan meniru, melihat, atau gerakan keseharian yang mereka biasa lakukan. Sehingga gerakannya akan bisa variatif, mulai dari latihan gerak keseharian kemudian digabungkan dengan gerak-gerak yang lebih atraktif.

Karya Kami Tak Berbeda, pengkarya mencoba memanfaatkan gerakan bahasa isyarat sebagai gerakan tarian. Mulai dari mengeja huruf-huruf abjad menjadi susunan kata kemudian kalimat. Sehingga bila dilihat secara cermat mereka bergerak dengan kata-kata yang tersusun kalimat.



Gambar 13: salah satu contoh gerakan anak-anak tuna rungu dalam bahasa isyarat.

Foto : dokumentasi Jonet Sri Kuncoro.

Berbeda dengan anak-anak tuna rungu, anak-anak tuna netra cenderung lebih pasif untuk bergerak. Mereka selalu waspada dan berhati-hati sehingga untuk mengangkat tangan atau kaki saja takut. Pengkarya memperlakukan anak-anak tuna netra dalam melatih gerak dengan cara menyentuh. Misalnya, untuk mengangkat tangan kanan disentuh tangan kanan kemudian di dorongkan ke atas. Awalnya mereka takut tetapi lama-lama menjadi terbiasa baru kemudian di latih gerakannya. Demikian pula untuk latihan gerak kaki.

Mengingat waktu yang terbatas dalam karya Kami Tak Berbeda ini gerakan untuk anak-anak tuna netra masih terbatas pada gerakan tangan dan kaki yang sangat sederhana. Untuk gerakan tangan mengangkat ke samping kanan-kiri, tekuk dan menggenggam. Kemudian diangkat ke atas dan seterusnya. Untuk gerakan kaki baru sebatas mengkat ke depan kanan kiri dan jongkok. Untuk gerakan tubuh baru sebatas meliuk ke kanan dan ke kiri kemudian berputar.



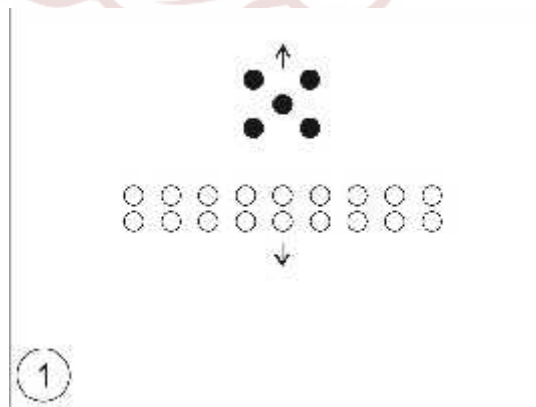


Gambar 14: Gerakan anak-anak tuna netra mengangkat tangan dan menekuk ke kanan dan ke kiri dalam hitungan 1 x 8 berulang.

Foto : dokumentasi Jonet Sri Kuncoro.

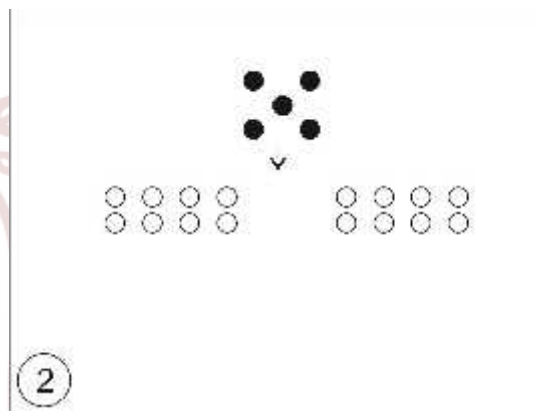
#### 4. Pola Lantai

Karya Kami Tak Berbeda memiliki pola lantai yang sederhana. Terutama untuk anak-anak tuna netra karena terbatas pada pergerakan atau perpindahan. Anak-anak tuna netra muncul saat ramai rombongan muncul di tengah panggung. Mereka memulai dari level rendah (duduk) menghadap ke belakang. Kemudian berdiri—masih menghadap belakang—mulai menggerakkan tangan ke samping dan ke atas. Setelah gerakan itu anak-anak berbalik badan bergerak kemudian menuju depan.



Gambar 15: Pola lantai anak tuna netra (belakang) dan tuna rungu (depan).

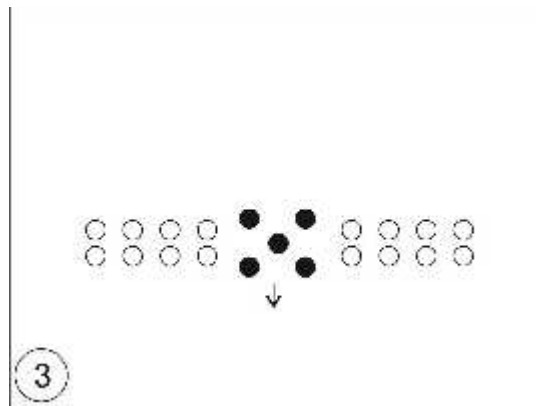
Adegan setelah dialog antara anak-anak dan pengkarya, pola lantai anak-anak tuna rungu berada di depan dan anak-anak tuna netra berada di belakang. Sehingga posisi anak-anak tuna netra (posisi level rendah) belum kelihatan. Hal ini dimaksudkan untuk memberi efek keterkejutan bahwa tiba-tiba anak-anak tuna netra muncul dari tengah panggung.



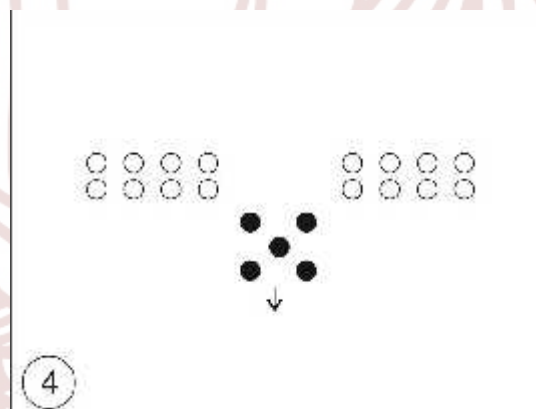
Gambar 16: Pola lantai kedua ini menunjukkan setelah anak-anak tuna rungu menari kemudian terbelah menjadi dua bagian yang bergerak ke kanan dan ke kiri sehingga anak-anak tuna netra kelihatan.

Setelah itu anak-anak tuna netra bergerak maju ke depan di antara anak-anak tuna rungu. Kemudian anak-anak tuna rungu mundur ke belakang memberi kesempatan anak-anak tuna rungu menampilkan gerakannya. Pada saat di belakang anak-anak tuna rungu masih tetap bergerak sesuai dengan pola-pola yang sudah ditentukan.

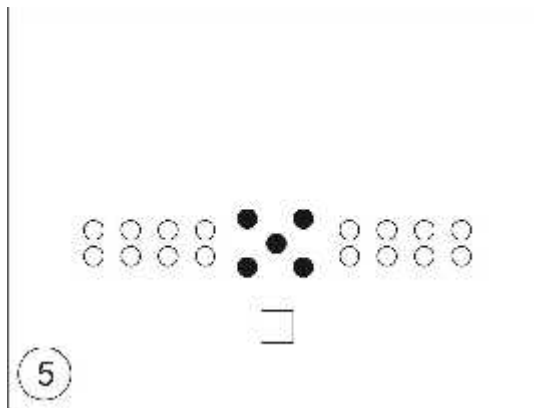




Gambar 17: Pola ini menunjukkan pergerakan anak-anak tuna netra maju ke depan dan membentuk segaris lurus dengan anak-anak tuna rungu.



Gambar 18: Pola lantai pada saat anak-anak tuna rungu bergerak ke belakang.



Gambar 19: Pada adegan ini pola lantai anak-anak tuna rungu dan tuna netra segaris. Sedangkan di depan anak tuna daksa membaca puisi.

##### 5. Tema

Tema dalam garapan karya tari ini adalah kesetaraan. Sebuah keinginan anak-anak disabilitas untuk dapat merasakan pentas tari di atas panggung seperti halnya anak-anak sebayanya yang normal. Secara kualitas barangkali tidak dapat disandingkan secara hasil kualitas gerak tetapi semangat dan kemauan untuk melakukan proses latihan patut di banggakan.

Seorang anak tuna daksa bernama Vansa Miktakhul Khasanah, kelas 9 SLB Negeri Cangakan menulis sebuah puisi. Puisi tersebut berjudul Kami Tak Berbeda. Puisi ini mencoba berkeluh kesah kepada Tuhan mengapa kami berbeda? Walaupun secara sadar bahwa anak-anak tersebut berbeda dengan anak normal. Di akhir puisinya Vansa berharap bahwa Tuhan memiliki rencana yang indah bagi kaum disabilitas dan berharap mereka tak berbeda.

KAMI TAK BERBEDA  
Tuhan mengapa kami berbeda  
Apa ini tanda kasih Mu pada kami jaum disabelitas  
Kami taj bermaksud mengeluh  
Walau kami tahu kami tak berbeda  
Telinga yang tak dapat mendengar  
merdunya nada  
Mata yang tak dapat menatap indahnya  
angkasa  
Dan kaki tak dapat goyahkan dunia  
Kami tahu bahwa rencana Mu lebih sempurna  
Kekurangan ku adalah kelebihanannya  
Dan kami tak berbeda

#### 6. Iringan Musik

Sebagai intro untuk karya ini adalah *pathetan*. Pathetan ini merupakan ilustrasi suasana kegelisahan anak-anak disabilitas untuk dapat menari bersama. Kemudian masuk ilustrasi music ketukan dari music elektro. Ketukan ini memberi tanda hitungan, ritme, dan suasana kegembiraan.

Bagian kedua terdengar ilustrasi tembang *pathetan sendhon Abimanyu Laras Slendro Pathet Sanga*. Lagu ini memberikan ilustrasi suasana hati untuk anak-anak tuna netra yang mengangkat semangat anak-anak untuk bertekad bisa melakukan sesuatu. Kemudian dilanjutkan dengan tembang *Ketawang Mijil Lagu Dhempel Laras Slendro Pathet Sanga*. Tembang ini berkisah tentang kebersamaan mewujudkan kesetaraan.

Ada lagi ilustrasi music ketukan terompet reog untuk mengiringi gerakan vokabuler huruf abjad braille dan bahasa isyarat. Yang diakhiri tersusun kalimat “selamat pagi semua, lihatlah aku menari”. Kemudian dilanjutkan dengan tembang Pathetan Laras Slendo Pathet Sanga yang

mengiringi pembacaan puisi berjudul “Kami Tak Berbeda” oleh anak tuna daksa.

Di akhir adegan music riang dari instrument elektronik mengiringi gerak kebersamaan. Kemudian di tutup dengan kalimat “Kami Tak Berbeda”.

#### 7. Tata Rias dan Busana

Rias adalah salah satu pendukung dalam pertunjukan karya tari Kami Tak Berbeda ini. Rias yang digunakan adalah rias natural yang menyesuaikan karakter anak-anak yang polos. Untuk anak-anak perempuan semua menggunakan hijab sedangkan untuk anak-laki-laki rambutnya beri hairspray warna cerah. Alat dan bahannya yaitu, pencil alis, sisir, saput bedak, kuas eye shadow, kuas lipstick, bedak tabur, bedak foundation, ross, lipstick, eye shadow warna coklat.



Gambar 20: Rias anak perempuan natural.



Gambar 21: Rias anak putra

Busana yang dipakai anak-anak perempuan mengambil warna cerah dengan bahan menggunakan kain satin, kaos lengan panjang warna kuning, celana panjang warna biru, rompi warna biru, berhijab warna merah muda, ikat pinggang warna hitam. Untuk busana anak laki-laki menggunakan celana panjang warna biru, kain warna putih, ikat pinggang, warna hitam, kaos panjang warna kuning, dasi warna merah, rompi warna biru.



Gambar 22: Kostum warna warni yang memperlihatkan kecerahan.  
Foto : dok. Jonet Sri Kuncoro

## 8. Tata Panggung

Karya tari *Kami Tak Berbeda* dipentaskan di gedung Pendapa Ageng ISI Surakarta. Ruang pendapa memiliki karakter kuat dengan garis-garis yang tegas. Garis-garis itu terlihat pada empat (4) tiang (*saka*) yang berada tepat di arena tengah. Keempat tiang tersebut berfungsi pula sebagai pembatas panggung atau *stage*. Garis yang lain dan cukup kuat adalah garis-garis pada atap pendapa. Pendapa Ageng ISI Surakarta atapnya tampak kayu usuk berwarna gelap berbentuk jari-jari payung yang berada tepat di bawah eternit berwarna cerah. Sehingga garis-garis yang ditimbulkan oleh usuk tampak kuat dan tegas.

Pendapa memiliki tempat penonton berbentuk arena tapal kuda. Arena ini memungkinkan penonton melihat dari tiga (3) sisi, sisi depan, sisi samping kiri, dan sisi samping kanan. Namun untuk pertunjukan ini pengkarya sengaja melakukannya hanya searah, ke arah depan seperti halnya panggung proscenium.

Arah depan ini disebabkan karena anak-anak, terutama yang tuna rungu masih membutuhkan dirigen dari pengkarya yang berada di depan. Mereka tidak bisa mendengarkan music yang mengatur tempo gerakan. Namun demikian, penonton yang ada di samping masih dapat melihat pertunjukan secara utuh karena pemain agak menjoro ke belakang. Sedangkan ruang penonton hanya sebatas tengah ke depan.

Dipilihnya tempat di pendapa ini mempertimbangkan tentang bentuk ruang yang semi terbuka dengan alasan bahwa anak-anak masih terbiasa dengan atmosfer keseharian. Tempat yang luas akan membuat suasana hati lega, terutama anak-anak dapat menghirup udara secara langsung dan bebas tanpa halangan dinding. Akan berbeda bila di tempatkan pada gedung tertutup Teater besar atau Teater Kecil yang cenderung hening yang gelap dan terkesan sempit.



Pemilihan tempat ini juga memiliki kekurangan yaitu masalah level panggung yang ada ketinggian. Anak-anak tuna netra harus ada yang memandu termasuk seorang anak yang menggunakan kursi roda. Namun, pengkarya meminimalisir garapan yang memungkinkan anak-anak harus naik turun atau muncul-silam ke area panggung. Bahkan dalam garapan ini semua muncul satu kali saat pentas dan setelah selesai baru silam.



Gambar 23 : Ruang Pendopo  
Foto: dok. Jonet Sri Kuncoro

## **BAB V**

### **LUARAN PENELITIAN PENCIPTAAN SENI**

Persinggungan pengkarya terhadap anak-anak disabilitas terjadi belasan tahun yang lalu. Pada saat itu pengkarya berhubungan dengan anak-anak berhambatan dengar dan wicara. Sejak saat itu beberapa karya tari bersama anak-anak tuna rungu lahir dan salah satunya adalah Karya Tari *Sebuah Catatan Harian* sebagai karya tugas akhir Program Studi Penciptaan Seni Pascasarjana ISI Surakarta.

Dua tahun belakangan kerinduan untuk bekerjasama dengan anak-anak disabilitas hadir dalam benak pengkarya. Anehnya, tiba-tiba pengkarya menginginkan kerjasama dengan anak-anak berhambatan penglihatan. Pertanyaan pengkarya saat itu adalah bagaimana bila anak-anak tuna netra itu menari di atas pentas?

Niatan itu kemudian diwujudkan pengkarya dengan mendatangi SLB Negeri Cangakan di Karanganyar, Jawa Tengah. Kemudian pengkarya dipertemukan dengan 5 orang anak-anak berhambatan penglihatan. Mulai dari sinilah pengkarya kemudian mulai proses latihan dan menghasilkan karya tari Braille Tubuh.

Karya tari *Kami Tak Berbeda* bagi pengkarya merupakan keinginan untuk kembali melakukan proses kreatif bersama anak-anak disabilitas. Pengalaman yang dikuasai pengkarya memantik proses kreatif untuk membuat karya tari yang menggabungkan anak-anak tuna rungu dan tuna netra sekaligus. Awalnya Nampak kesulitan karena kedua anak-anak ini memiliki karakter yang berbeda, sehingga latihan, awalnya dilakukan secara terpisah antara anak-anak tuna rungu dan tuna netra.

Kebaruan yang ingin dicapai oleh pengkarya dalam karya *Kami Tak Berbeda* adalah menggabungkan metode pelatihan yang digunakan untuk anak-anak tuna rungu dan tuna netra. Penggunaan bahasa isyarat dan huruf braille juga dilakukan pada karya ini yang kemudian ditambah dengan mengambil sampel teknik tepukan dan gerakan kaki pada karya *Stom Army*.

Luaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah naskah ilmiah yang mengikuti panduan penelitian yang telah ditetapkan oleh Pusat Penelitian ISI Surakarta. Kemudian karya seni yang telah tercipta ini akan didaftarkan pada Hak Kekayaan Intelektual.



### **Daftar Pustaka**

- Asrorul Mais, Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Jember: Pustaka Abadi. 2016
- Asep As Hidayat dan Afe Suwandi, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Netra. Jakarta: Luxima. 2013
- Mohammad Efendi Pengantar Psikologi anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara. 2008



Lampiran 1

**Rekapitulasi Anggaran**

No.	Jenis Pengeluaran	Volume	Biaya yang dikeluarkan
<b>A</b>	<b>Barang Habis</b>		
1	Sewa kostum	22 x @ 100.000	2,200,000
2	Kertas 2 rim	2 x @ 35.000	70,000
3	Tinta		250,000
<b>B</b>	<b>Konsumsi</b>		
1	Konsumsi Latihan penari	30 x 10 kali x @ 10.000	3,000,000
2	Konsumsi Gladi kotor dan bersih	2 x 37 x @ 10.000	740,000
3	Konsumsi Hari H	1x 37 x @ 20.000	740,000
C	Rias	22 penari x @ 100.000	2,200,000
D	Honor penyusun iringan	2 org x 500000	1,000,000
E	Dokumentasi		1,500,000
F	Honor pendamping	4 org x 500000	2,000,000
G	Publikasi		1,000,000
H	Honor kru panggung	4 orang x 300000	1,200,000
I	Perjalanan		
1	Latihan SLB Kra dan Sukoharjo di ISI Surakarta	1 x 2 x @ 200.000	400,000
2	Gladi kotor dan gladi bersih	2 x 2 x @ 200.000	800,000
3	Pementasan	1 x 2 x @ 200.000	400,000
J	Laporan		500,000
		Jumlah	<b>18,000,000</b>

### Lampiran 3:

#### Biodata Ketua

1.	Nama	Jonet Sri Kuncoro, S.Kar., M.Sn
2.	Jabatan Fungsional	Lektor
3.	Jabatan Struktural	PLT Ka.Lab FSP ISI Surakarta
4.	NIP	196312051990031002
5.	Link Akun Sinta	
6.	Tempat Tanggal Lahir	Surakarta , 5 Desember 1963
7.	Alamat Rumah	Gawanan, RT 04, Rw 07 Kal. Sukoharjo, Kec. Sukoharjo, Kab. Sukoharjo
8.	Telpon/Faks/HP	08122614447
9.	Alamat Kantor	Jln Ki Hajar Dewantara no 19 Ketingan, Jebres, Surakarta
10.	Telpon/Faks	0271- 647658 Fax: 0271-646175
11.	Alamat e-mail	jonetsrikunco@yahoo.co.id
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	4 Mahasiswa
11.	Mata Kuliah yang diampu	1. Tari Klasik Gaya Surakarta Putra I 2. Tari Klasik Gaya Surakarta Putra Gagah Keprajuritan 3. Tari Surakarta Gagah V 4. Pembawaan Tari 5. Dasar-dasar Kepelatihan Tari 6. Tugas Akhir

#### A.Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Sekolah Tinggi Seni Indonesia	



	Surakarta	
Bidang Ilmu	Penciptaan Seni	
Tahun Masuk-Lulus	2004-2006	
Judul Skripsi/Thesis	Sebuah Catatan Harian	
Nama Pembimbing	Prof. Sardono W Kusumo	

### **B. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2015	Sutradara Karya Tari Prana Wijaya	Lembaga	Rp. 112.000.000,-
2.	2016	Sutradara Wayang Bocah Srikandi Kridha	Sanggar Soeryo Soemirat Surakarta	Rp. 15.000.000,-
3.	2017	Penelitian Terapan “Solo Kemilau”	Dipa ISI Surakarta	Rp. 17.500.000,-
4.	2018	Penelitian Penciptaan dan Penyajian Seni “Penciptaan Tari Srimpi Lare”	Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jendral Kementerian Riset, Teknologi, dan PendidikanTinggi	Rp. 115.000.000,-
5.	2018	Koreografer Karya Tari Braille Tubuh	Mandiri	

### **C. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir**

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)

1.	2015	Tim Kreatif “Festival Telaga Madirda Ngargoyoso” Ngargoyoso Karanganyar	Pemda Kab. Karanganyar	
2.	2016	Tim Kreatif “Solo Menari”	Pariwisata Kota Surakarta	
3.	2017	Juri FSL2N Tingkat Sekolah Dasar Kabupaten Sragen	Pemda Kab. Sragen	
4.	2018	Juri testing Sanggar Soeryo Soemirat Surakarta	Sanggar Soeryo Soemirat	

#### **D. Pengalaman Perolehan HKI dalam 5-10 tahun terakhir**

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Aku juga bisa Menari	2018	Tari (Sendra Tari)	000129626
2.	Braille Tubuh	2018	Tari (Sendra Tari)	000129643

Semua data yang pengkarya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, pengkarya sanggup menerima resikonya.

Demikian biodata ini pengkarya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Artistik (Penciptan Seni)

Surakarta, 5 Juli 2019

Pengusul

Jonet Sri Kuncoro, S.Sen., M.Sn.

NIP 196312051990031002

**Biodata Anggota**

1.	Nama	Eko Supendi, S.Sen., M.Sn
2.	Jabatan Fungsional	Lektor
3.	Jabatan Struktural	Kepala PPM
4.	NIP	19630407199103102
5.	Link Akun Sinta	
6.	Tempat Tanggal Lahir	Banyumas, 7 September 1963
7.	Alamat Rumah	Jl. Kyai Mojo No. 35 Jaterejo Rt 02 RW 08 Wonoboyo Wonogiri
8.	Telpon/Faks/HP	08122623174
9.	Alamat Kantor	Jln Ki Hajar Dewantara no 19 Ketingan, Jebres, Surakarta
10.	Telpon/Faks	0271- 647658 Fax: 0271-646175
11.	Alamat e-mail	Pebolapendos.63@gmail.com
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	8 Mahasiswa
11.	Mata Kuliah yang diampu	1. Koreografi III 2. Koreografi IV 3. Koreografi V 4. Koreografi VI 5. Skenografi 6. Bimbingan Karya 7. Tugas Akhir

**A.Riwayat Pendidikan**

Pendidikan	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta	

Bidang Ilmu	Penciptaan Seni	
Tahun Masuk-Lulus	2003-2005	
Judul Skripsi/Thesis	Membaca Ruang Batu	
Nama Pembimbing	Prof, Sardono W Kusumo	

#### **B. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2017	Koreografer “Kilau Pesona Likuran”	Pemda Belu	
2.	2018	Koreografer “Karvival Etnik Nias”	Toko Amigo Klaten	
3.	2018	Koreografi “Drama Tari Musikal Antama”	Pemda Belu	
4.	2019	Koreografer “Sembilan puluh menit dari titik nol”	Mandiri	
5.	2019	Koreografer “Drap Stomp Dance Percussion”	Mandiri	

#### **C. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir**

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2015	Tim Kreatif “Festival Telaga Madirda Ngargoyoso” Ngargoyoso Karanganyar	Pemda Kab. Karanganyar	

2.	2016	Tim Kreatif “Solo Menari”	Pariwisata Kota Surakarta	
3.	2017	Nara Sumber Festival Fulan Fehan I	Pemda Belu	
4.	2018	Nara Sumber Festival Fulan Fehan II	Pemda Belu	
5.	2019	Stage Manager Bakdan Neng Solo	Pemkot Surakarta	

Semua data yang pengkarya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, pengkarya sanggup menerima resikonya.

Demikian biodata ini pengkarya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Artistik (Penciptan Seni)

Surakarta, 5 Juli 2019

Pengusul

Eko Supendi, S.Sen., M.Sn.

NIP 19630407199103102